

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang: Krisis Ekologi Global

Dewasa ini, dunia menghadapi krisis ekologi yang semakin kompleks dan meluas. Perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran udara dan air, degradasi tanah, serta hilangnya keanekaragaman hayati menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan perubahan iklim sebagai perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca. Perubahan ini memang bisa terjadi secara alami, tetapi sejak abad ke-19 aktivitas manusia, khususnya penggunaan bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas, telah menjadi penyebab utama meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer. Gas-gas ini menahan panas sehingga suhu bumi naik ke tingkat tertinggi dalam jutaan tahun.¹

Dampaknya dapat kita saksikan dalam berbagai peristiwa di seluruh dunia. Gelombang panas ekstrem melanda Eropa, kebakaran hutan meluas di Australia dan Amerika, kekeringan panjang menimpa Afrika, serta badai tropis semakin sering terjadi di Asia. Fenomena ini menjadi kenyataan yang kita hadapi bersama. Kenaikan permukaan laut juga mengancam negara-negara kepulauan kecil yang berpotensi hilang dari peta dunia. Ironisnya, kelompok miskin yang paling sedikit berkontribusi terhadap emisi justru menjadi pihak yang paling menderita akibat bencana iklim, karena mereka memiliki keterbatasan dalam beradaptasi.²

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* mengingatkan bahwa bumi, “rumah kita bersama”, kini sedang terluka akibat ulah manusia sendiri. Alam yang seharusnya dipelihara sebagai anugerah Tuhan berubah menjadi objek eksploitasi tanpa batas. Krisis ekologi, menurut Paus, bukan sekadar krisis lingkungan, melainkan juga krisis moral dan spiritual. Akar persoalan terletak pada gaya hidup

¹ Perserikatan Bangsa - Bangsa, “Apa Itu Perubahan Iklim?,” dalam <https://indonesia.un.org/en/172909-climate-change>. diakses pada 24 Oktober 2024.

² *Ibid.*

manusia modern yang dikuasai konsumerisme, keserakahan, serta budaya membuang sampah.³

Lebih jauh, Paus mengajak seluruh umat manusia untuk melakukan pertobatan ekologis (*ecological conversion*), yaitu perubahan mendasar dalam cara pandang dan perilaku terhadap alam. Pertobatan ekologis menuntut manusia untuk kembali melihat bumi bukan sebagai properti pribadi, melainkan sebagai rumah bersama yang diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, solusi atas krisis lingkungan tidak cukup dengan kebijakan teknis, tetapi harus melibatkan transformasi kesadaran, moral, dan spiritual.⁴

Situasi global ini juga tercermin di Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia seharusnya menjadi salah satu penopang keseimbangan ekologis dunia. Namun kenyataannya, kerusakan lingkungan di tanah air semakin mengkhawatirkan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa setiap tahun Indonesia kehilangan ratusan ribu hektar hutan akibat deforestasi.⁵ Selain hilangnya habitat satwa endemik, deforestasi memperparah krisis iklim dengan melepaskan cadangan karbon dalam jumlah besar ke atmosfer.

Menurut Laode M. Syarif dan Andri G. Wibisana, problem utama lingkungan di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh lemahnya regulasi, tetapi juga oleh politik pembangunan yang lebih berpihak pada kepentingan pasar daripada pada keadilan ekologis.⁶ Kasus reklamasi Teluk Jakarta, misalnya, menunjukkan bagaimana proyek ekonomi menimbulkan dampak lingkungan serius sekaligus konflik sosial di masyarakat.⁷

Di sisi lain, budaya lokal Indonesia sebenarnya menyimpan banyak kearifan ekologis. Misalnya, prinsip Tri Hita Karana di Bali yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.⁸ Demikian

³ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016). hlm. 5.

⁴ *Ibid.*, artikel. 2019. hlm. 133.

⁵ Dyah Widodo dkk, *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan* (Malang: Yayasan Kita Menulis, 2021). hlm. 75.

⁶ Laode M. Syarif dan Andri G. Wibisana, (ed.), *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi Dan Studi Kasus* (Jakarta: The Asia Foundation, 2014). hlm. 3-5.

⁷ *Ibid.*, hlm. 143-144.

⁸ *Ibid.*, hlm. 719-721.

juga masyarakat adat di Baduy, Kalimantan, dan Papua masih menjaga harmoni dengan alam melalui sistem adat dan ritual ekologis. Salah satu contoh konkret dapat ditemukan pada Suku Lio Mego di Flores, yang melaksanakan upacara adat *Loka Po'o* sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan Sang Pencipta. Dalam tradisi ini, alam dipandang memiliki roh dan kesakralan tersendiri, sehingga manusia wajib menjaga keseimbangan kosmos melalui doa, puasa, dan gotong royong.⁹ Nilai-nilai, seperti kesatuan manusia dengan alam, penghormatan terhadap kesuburan tanah, serta kesadaran spiritual terhadap ciptaan mencerminkan bentuk nyata dari cinta alam dan etika ekologis yang relevan dengan semangat ensiklik *Laudato Si*.¹⁰ Sayangnya, nilai-nilai ini kerap terpinggirkan dalam arus pembangunan modern.¹¹

Sonny Keraf menilai bahwa akar persoalan lingkungan di Indonesia terletak pada paradigma pembangunan yang eksploitatif dan antroposentris.¹² Alam dipandang semata-mata sebagai sumber daya ekonomi untuk dieksploitasi, tanpa memperhatikan nilai intrinsik dan keberlanjutannya. Paradigma ini melahirkan kebijakan jangka pendek yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi, tetapi mengorbankan kelestarian lingkungan.

Menghadapi kenyataan tersebut, pendidikan dipandang sebagai solusi strategis. Pendidikan memiliki peran tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan perilaku yang benar terhadap lingkungan. Heri Gunawan menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan untuk membentuk pribadi yang utuh, cerdas, bermoral, dan peduli. Pendidikan karakter harus melahirkan generasi yang tidak hanya tahu yang baik (*knowing the good*), tetapi juga mencintai yang baik (*feeling the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).¹³

⁹ Kornelius Maro, *Mencintai Alam Dalam Upacara Loka Po'o Suku Lio Mego*, dalam Perspektif, vol. 12, no. 1 (2017), <https://share.google/BWszhQhz29tjGNXbS>. diakses pada 20 Oktober 2025.

¹⁰ Paus Fransiskus, *Op.Cit.*, hlm. 43

¹¹ *Ibid.*, hlm. 65.

¹² A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, Cet. 5 (Bandung: Alfabeta, Bandung, 2022). hlm. 35.

Salah satu model yang relevan adalah pendidikan karakter berbasis lingkungan. Aliet Noorhayati Sutisno memperkenalkan konsep “edu-ekowisata,” yaitu kegiatan belajar yang dikaitkan langsung dengan pengalaman berinteraksi dengan alam.¹⁴ Dengan pendekatan ini, siswa tidak sekadar memahami ekologi secara teori, melainkan juga menghayati keindahan dan kerapuhan alam secara nyata. Edu-ekowisata menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna, karena siswa mengalami sendiri konsekuensi dari perilaku ramah atau merusak lingkungan.

Zubaedi menambahkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aspek sekolah, mulai dari kurikulum, manajemen, hingga budaya sekolah.¹⁵ Nilai cinta alam tidak cukup diajarkan dalam satu mata pelajaran, melainkan harus menjadi budaya yang hidup di sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi laboratorium kehidupan, di mana siswa/siswi dibiasakan untuk hidup sederhana, hemat energi, mengelola sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pedoman nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dokumen resmi ini menekankan lima nilai, utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang harus diinternalisasikan dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan.¹⁶ Nilai cinta alam termasuk dalam implementasi nilai religius dan gotong royong, karena mencintai ciptaan berarti menghormati Sang Pencipta serta menjaga kesejahteraan bersama.

Krisis ekologi sejatinya bukan hanya masalah teknis, melainkan juga krisis etika. Atok Miftachul Hudha dkk, menegaskan bahwa etika lingkungan diperlukan untuk menata relasi manusia dengan alam.¹⁷ Prinsip-prinsip etika lingkungan seperti tanggung jawab, keadilan, solidaritas, keberlanjutan, dan kesederhanaan harus

¹⁴ Aliet Noorhayati Sutisno, *Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan: Konsep Dan Penerapan Pada Edu-Ekowisata* (Cirebon: CV. Confident (anggota IKAPI), 2019). hlm. 44.

¹⁵ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). hlm. 42.

¹⁶ Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep Dan Pedoman* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). hlm. 7.

¹⁷ Atok Miftachul Hudha dkk, *Etika Lingkungan: Teori Dan Praktik Pembelajarannya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019). hlm. 22.

ditanamkan sejak dini. Prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga pijakan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Katolik, ensiklik *Laudato Si* memberikan fondasi teologis yang kokoh. Paus Fransiskus menegaskan bahwa manusia bukan penguasa, melainkan penjaga ciptaan.¹⁸ Tindakan merawat bumi bukan sekadar pilihan moral, tetapi kewajiban iman. Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas ekologis harus menjadi bagian integral dari kehidupan orang beriman. Spiritualitas ekologis menumbuhkan rasa hormat terhadap ciptaan, rasa syukur atas karunia Tuhan, dan kesadaran bahwa merusak alam berarti melukai relasi dengan Tuhan sendiri.

Dalam konteks lokal, SMK Tunas Harapan Nita memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter cinta alam. Berdiri sejak 14 September 2020 di Dusun Ritagete, Desa Nangablo, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, sekolah ini hadir dengan visi menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia, profesional, mandiri, serta berwawasan lingkungan.¹⁹

Moto sekolah, “Berbuat hal kecil untuk perubahan bagi sesama”,²⁰ sejalan dengan semangat ensiklik *Laudato Si* bahwa perubahan besar selalu berawal dari langkah sederhana.²¹ Sekolah ini memiliki tiga jurusan utama, yakni Agribisnis Ternak Unggas (ATU), Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH), serta Perikanan Air Tawar (PAT). SMK Tunas Harapan Nita memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter cinta alam dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar-mengajar dapat dilihat melalui praktik pertanian organik, di mana siswa/siswi diajak untuk memahami pentingnya menjaga kesuburan tanah tanpa merusaknya dengan bahan kimia. Dalam bidang peternakan, siswa/siswi dapat belajar tentang pengelolaan limbah ternak yang ramah lingkungan. Sementara dalam bidang perikanan, siswa/siswi diajak untuk mengelola ekosistem

¹⁸ Paus Fransiskus, *Op. Cit.*, hlm. 43.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Konstatinus Djawa, Kepala Sekolah SMK Tunas Harapan Nita pada, 16 Januari 2026 di Ritagete.

²⁰ Hasil wawancara dengan Konstatinus Djawa, Kepala Sekolah SMK Tunas Harapan Nita pada, 16 Januari 2026 di Ritagete.

²¹ Paus Fransiskus, *Op. Cit.*, hlm. 128-129

perairan secara berkelanjutan. Dengan cara ini, sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga arena pembentukan karakter ekologis.

Dari uraian di atas, jelas bahwa krisis ekologi adalah persoalan multidimensi yang menuntut solusi komprehensif. Pendidikan karakter berbasis lingkungan menjadi salah satu strategi penting untuk membangun kesadaran ekologis generasi muda. Namun, internalisasi nilai cinta alam membutuhkan dasar filosofis, etis, dan teologis agar pendidikan tidak sekedar berhenti pada aspek kognitif, melainkan membentuk habitus ekologis dalam diri siswa/siswi.

Penelitian ini menjadi penting karena SMK Tunas Harapan Nita memiliki visi dan misi yang selaras dengan semangat *Laudato Si*. Kajian tentang penginternalisasian karakter cinta alam di sekolah ini akan memberikan kontribusi nyata, baik bagi pengembangan pendidikan Katolik berwawasan lingkungan maupun bagi literatur akademik tentang pendidikan karakter dan ekologi. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Penginternalisasian Karakter Cinta Alam bagi Siswa SMK Tunas Harapan Nita dalam Relevansinya dengan Ensiklik *Laudato Si*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada upaya penginternalisasian karakter cinta alam di lingkungan pendidikan, khususnya di SMK Tunas Harapan Nita. Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah pokok tulisan ini yakni “Bagaimana penginternalisasian karakter cinta alam di SMK Tunas Harapan Nita dalam relevansinya dengan ajaran Ensiklik *Laudato Si*?”

Masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa permasalahan turunan berikut:

1. Bagaimana bentuk penginternalisasian karakter cinta alam di SMK Tunas Harapan Nita?
2. Apa saja nilai-nilai cinta alam yang diajarkan dan dipraktikkan dalam proses pendidikan di SMK Tunas Harapan Nita?
3. Bagaimana relevansi penginternalisasian karakter cinta alam di SMK Tunas Harapan Nita dengan ajaran ensiklik *Laudato Si*?

Rumusan masalah ini akan menjadi panduan dalam keseluruhan proses penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan cara penginternalisasian karakter cinta alam di SMK Tunas Harapan Nita.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai cinta alam yang diterapkan di sekolah.
3. Menganalisis relevansi penginternalisasian karakter cinta alam dengan ajaran ensiklik *Laudato Si*.
4. Memenuhi salah satu syarat dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk meraih gelar akademis secara sah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter berbasis lingkungan, filsafat ekologi, dan spiritualitas ekologis. Lebih khusus lagi, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan Katolik yang relevan dengan tantangan krisis ekologi global.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pertama, bagi SMK Tunas Harapan Nita, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk memperkuat program pendidikan karakter cinta alam melalui berbagai kebijakan, kegiatan, dan budaya sekolah yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat tranfer ilmu pengetahuan, melainkan ruang pembentukan karakter ekologis bagi siswa/siswi.

Kedua, bagi guru, penelitian ini menjadi acuan dalam mengintegrasikan nilai cinta alam ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah. Melalui pengintegrasikan tersebut, guru memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis kepada siswa/siswi

Keti-

ga, bagi siswa/siswi, penelitian ini diharapkan mampu membantu menumbuhkan kesadaran ekologis yang berakar pada iman dan moralitas, sehingga siswa/siswi

tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, melainkan juga mampu mewujudkannya dalam sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan mengenai pendidikan karakter, etika lingkungan, maupun relevansi *Laudato Si* dalam konteks pendidikan.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara dengan guru serta siswa/siswi di SMK Tunas Harapan Nita. Studi pustaka ini dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dan dokumen Gereja Katolik, terutama Ensiklik *Laudato Si*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan relevansi antara teori dan praktek penginternalisasian karakter cinta alam di sekolah.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini lebih terstruktur dan sistematis, pembahasannya disusun ke dalam lima bab utama. Bab I, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, adalah kajian teori dan tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori utama yang mendasari penelitian ini, termasuk pendidikan karakter, pendidikan karakter berbasis lingkungan, etika lingkungan, filsafat ekologi, kosmologi, spiritualitas ekologis, serta ensiklik *Laudato Si*. Bab ini juga membandingkan penelitian-penelitian yang relevan.

Bab III, adalah metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, pendekatan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab IV, adalah hasil penelitian dan pembahasan menyajikan gambaran umum SMK Tunas Harapan Nita, hasil temuan penelitian, serta analisis dan pembahasan dalam kerangka teori dan ajaran *Laudato Si*.

Bab V dijadikan sebagai bab penutup dari tulisan ini.pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada sekolah, guru, siswa/siswi, dan peneliti selanjutnya.